**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

* + - 1. **Kajian Pustaka**
      2. **Konsep Membaca permulaan**
         1. **Pengertian membaca**

Membaca merupakan kata kerja yang berasal dari kata dasar “baca”,yang mendapat imbuhan “me” sehingga menjadi membaca.Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia membaca diartikan sebagai ”1) melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis(dengan melisankan atau dalam hati), 2) mengeja atau melafalkan apa yang tertulis”.

Abdurrahman(2003: 200) mengemukakan pengetian membca sebagai berikut:

Membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan, aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman.

Tarigan (1978:7) mengemukakan pengertian membaca sebagai berikut “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan,yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahas tulisan”. Suatu proses yang menutut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa membaca yaitu suatu proses yang melibatkan aktifitas fisik guna memperoleh suatu informasi dari penulis melalui media kata-kata,serta menerjemahkan simbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan.

* 1. **Proses Membaca**

Membaca merupakan proses yang kompleks, Dimana proses ini melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental.

(Rahim 2005: 12) mengemukakan proses membaca yaitu:

Proses membaca dimulai dengan sensori visual yang diperoleh melalui pengungkapan simbol-simbol grafis melalui indra penglihatan.Anak-anak belajar membedakan secara visual diantara simbol-simbol grafis (huruf atau kata) yang digunakan untuk merepresentasikan bahasa lisan.

Secara sederhana Wallen (Wiryodijoyo, 1989: 11) menyebut bahwa dalam proses membaca terdapat dua proses utama, yaitu: (a) proses penerjemahan media tulis ke bahasa; (b) proses penerjemahan bahasa ke pikiran. Proses pertama terjadi pada anak yang baru belajar membaca. Dalam proses ini perhatian sepenuhnya tertuju pada upaya menyuarakan tulisan.

Menurut Wiryodijo (1989: 10-11) ada empat tahap dalam proses membaca yaitu:

1. Persepsi adalah proses dimana anak mengembangkan kemampuan untuk membaca kata sebagai kesatuan yang berarti.
2. Pemahaman adalah kemampuan untuk membuat kata-kata penulis menimbulkan pikiran-pikiran yang berguna seperti yang terbaca dalam konteks.
3. Reaksi adalah tindakan yang memerlukan pertimbangan berkenan dengan apa yang telah dikatakan oleh penulis.
4. Integrasi adalah kemampuan untuk memahamkan pikiran atau konsep terhadap latar belakang pengalaman penulis sehingga berguna sebagai bagian dari pengalaman keseluruhan pembaca.
   1. **Tujuan Membaca**

Tujuan utama dalam membaca yaitu untuk mencari atau memperoleh informasi,mengenai isi dan memahami makna bacaan. Menurut Rivers dan Temperly (Somadayo 2011: 10-11) mengajukan tujuh tujuan utama dalam membaca yaitu:

1. Memperoleh informasi untuk satu tujuan atau merasa penasaran tentang suatu topik,
2. Memperoleh berbagai petunjuk tentang cara melakukan suatu tugas bagi pekerjaan atau kehidupan sehari-hari misalnya,mengetahui cara kerja alat-alat rumah tangga
3. Berakting dalam sebuah drama,bermain *game,* menyelesaikan teka teki,
4. Berhubungan dengan teman-teman dengan surat-menyurat atau untuk memahami surat surat bisnis.
5. Mengetahui kapan dan dimana sesuatu akan terjadi atau apa yang tersedia.
6. Mengetahui apa yang sedang terjadi atau telah terjadi sebagaimana dilaporkan dalam Koran,majalah,laporan.
7. Memperoleh kesenangan atau hiburan.

Tarigan, (2008: 9) mengemukakan beberapa tujuan penting dalam membaca yaitu:

a) Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh

1. Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik.
2. Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian bagian cerita.
3. Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu.
4. Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa.
5. Membaca untuk menemukakan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran ukuran tertentu,
6. Membaca untuk menemukan bagaimana cara tokoh berubah,bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal,

Membaca harus mempunyai tujuan, dimana seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang membaca tidak mempunyai tujuan.

Rahim (2005: 11) menyatakan tujuan membaca mencakup:

1. Kesenangan
2. Menyempurnakan membaca nyaring
3. Menggunakan strategi tertentu
4. Memperbaharui pengetahuan tentang suatu topik tertentu
5. Mengaitkan informasi baru dengan informasiyang telah diketahuinya
6. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis
7. Mengkonfirmasikan atau menolak prediksi
8. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks;
9. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik

Selanjutnya Tarigan (Somadayo, 2011: 13) menyatakan bahwa “tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi,mencakup isi,serta memahami makna bacaan”.

Seperti yang telah dikemukakan di atas, pada hakekatnya tujuan membaca adalah modal utama untuk memahami makna bacaan. Tujuan yang jelas akan memberikan motivasi intrinsik yang besar bagi seseorang. Seseorang yang sadar sepenuhnya akan tujuan membacanya akan dapat mengarahkan sasaran daya pikir kritisnya dalam mengolah bahan bacaan sehingga memperoleh kepuasaan dalam membaca.

* 1. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Kembaca**

Kemampuan membaca anak berbeda beda, tahap membaca pemulaan umunya dimulai sejak anak masuk SD, yaitu pada saat berusia enam tahun. Meskipun demikian ada anak yang sudah belajar membaca lebih awal dan ada pula yang baru belajar membaca pada usia tujuh atau delapan tahun,hal tersebut diakibatkan dari beberapa Faktor.

Menurut Mercer (Abdurrahman, 2003: 201) ada 8 faktor yang mamberikan dukungan terhadap keberhasilan dalam belajar membaca sebagai berikut:

a. Kematangan mental,

b. Kematangan visual,

c. Kematangan mendengarkan,

d. Perkembangan wicara dan bahasa,

e. Keterampilan berpikir dan memperhatikan,

f. Perkembangan motorik,

g. Kematangan sosial dan emosial,

h. Motivasi dan minat.

Rahim (2005: 16 – 19) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi membaca, sebagai berikut:

1. Faktor fisiologis,
2. Faktor intelektual
3. Faktor lingkunga
4. Faktor psikologis

Lebih jelasnya mengenai faktor-faktor tersebut, berikut ini akan diuraikan secara berurut.

* 1. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis mencangkup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar khususnya belajar membaca. Keterbatasan neurologis (misalnya berbagai cacat otak) dan kekurangmatangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka.

* 1. Faktor intelektual

Istilah intelegensi didefenisikan oleh Heinz (Rahim 2005:17) sebagai suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan Page dkk (Rahim 2005:17) mengatakan bahwa yang meresponya secara tepat. Penelitian Ehansky dkk (Rahim, 2005) menujukan bahwa secara umum ada hubungan positif (tetapi rendah) antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca. Pendapat ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rubin (Rahim 2005:17) bahwa banyak hasil penelitian memperlihatkan tidak semua murid yang mempunyai kemampuan intelegensi tinggi menjadi pembaca yang baik.

Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak.

* 1. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak. Fakor lingkungan itu mencakup ; (1) Latar belakang dan pengalaman anak di rumah (2) sosial ekonomi keluarga anak.

1. Latar belakang dan pengalaman anak di rumah

Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat. Kondisi itu pada gilirannya dapat membantu anak, dan dapat juga menghalangi anak belajar membaca. Anak yang tinggal dalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, yang orang tuanya memahami anak-anaknya, dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi, tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca.

1. Faktor sosial ekonomi

Ada kecenderungan orang tua kelas menengah ke atas bahwa anak-anak mereka harus siap lebih awal dalam hal belajar/membaca. Namun, usaha orang tua hendaknya tidak berhenti hanya sampai pada membaca permulaan saja. Orang tua harus melanjutkan kegiatan membaca anak secara terus menerus. Anak lebih membutuhkan perhatian orang tua dari pada materi. Oleh sebab itu, orang tua hendaknya menyediakan waktu mereka untuk berkomunikasi dengan anak mereka agar anak tertarik untuk mau belajar membaca, maka orang tua harus banyak bercerita atau membacakan buku cerita yang disenangi anak, menyenangi membaca dan berbagai buku cerita dan pengalaman membaca dengan anak-anak. Sebaliknya, anak-anak yang bersal dari keluarga kelas rendah yang berusaha mengejar kegiatan tersebut akan memiliki kesempatan yang lebih baik untuk menjadi pembaca yang lebih baik.

d. Faktor Psikologis

Faktor lain yang juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup (1) motivasi, (2) minat, dan (3) kematangan sosial emosi dan penyesuaian diri.

1) Motivasi

Motivasi adalah faktor kunci dalam belajar membaca. Eanes (Rahim 2005:19) mengemukakan bahwa kunci motivasi itu sederhana tetapi tidak mudah untuk mencapainya. Kuncinya adalah guru harus mendemonstrasikan kepada murid praktik pengajaran yang relevan dengan minat dan pengtalaman anak sehingga anak memahami belajar itu sebagai suatu kebutuhan.

1. Minat

Minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkanya dalam kesediannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri.

1. Kematangan Sosial dan Emosi serta penyesuaian diri

Ada tiga aspek kematangan emosi dan sosil yaitu: (1) stabilitas emosi, (2) kepercayaan diri, dan (3) kemampuan berpartisipasi dalam kelompok. Seorang murid harus mempunyai pengontrolan emosi pada tingkat tertentu. Anak-anak yang mudah marah, menangis dan bereaksi secara berlebihan ketika mereka tidak mendapatkan sesuatu, atau menarik diri, atau mendongkol akan mendapat kesulitan dalam pelajaran membaca. Sebaliknya, anak-anak lebih mudah mengontrol emosinya, akan lebih mudah memusatkan perhatiannya pada teks yang dibacanya. Pemusatan perhatian pada bahan bacaan memungkinkan kemajuan kemampuan anak-anak dalam memahami bacaan akan meningkat.

Percaya diri sangat dibutuhkan oleh anak-anak. Anak-anak yang kurang percaya diri dalam kelas tidak akan bisa mengerjakan tugas yang diberikan padanya walaupun tugas itu sesuai dengan kemampuannya. Mereka sangat bergantung pada orang lain sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan mandiri dan selalu meminta untuk diperhatikan guru (Rahim, 2005).

Dari beberapa pendapat di atas maka ditarik kesimpulan bahwa kemampuan membaca banyak dipengaruhi oleh beberapa fakto kondisi fisik, kesehatan emosi, kematangan sosial, perkembangan bicara, motivasi, daya minat serta intelegensinya.

* 1. **Membaca Permulaan**

Pengajaran membaca dapat dibagi ke dalam dua tahapan, dimana membaca permulaan biasanya diberikan pada murid kelas dasar. Sedangkan untuk murid kelas tinggi disebut membaca lanjutan.

Soedarso (Abdurrahman, 2003: 200) mengemukakan bahwa “membaca merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan, dan ingatan”. Adapun Bond (Abdurrahman, 2003: 200) mengemukakan bahwa “membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca, untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki”.

Membaca permulaan adalah tahap awal dalam proses membaca, yaitu pengenalan huruf, baik huruf vokal, maupun konsonan.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Dalwadi (2002:65) bahwa :

Membaca permulaan adalah tahap awal dalam belajar membaca yang difokuskan kepada mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf, sehingga menjadi pondasi agar anak dapat melanjutkan ke tahap membaca lanjut.

Lebih lanjut Broughton( Rohmatika, 2006: 11) berpendapat bahwa:

Salah satu aspek penting dalam membaca permulaan yaitu keterampilan mekanis (urutan lebih rendah) yang mencakup pengenalan huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik, pengenalan hubungan dan pola ejaan dan kecepatan membaca taraf lambat.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan dasar utama untuk dapat menentukan kemampuan membaca pada tahap berikutnya.Artinya, keberhasilan murid pada membaca permulaan tidak hanya menentukan kemampuan membaca lanjutan, tetapi dapat menimbulkan minat baca murid.Oleh karena itu, latihan membaca permulaan merupakan faktor pertama dan utama untuk diberikan kepada murid.

Pada tahap membaca permulaan, anak membaca huruf atau kata tidak lagi terlalu tergantung pada lingkungan.Pada tahap ini masih perlu bantuan seperlunya selama membaca.Bantuan yang diberikan umumnya berupa konkretisasi yang dibaca, misalnya ketika anak membaca kata “buku” ditunjukkan wujud bukunya atau gambar buku ada disamping atau dibawah tulisan buku.

Pada tahap membaca permulaan ini penguasaan jumlah kata anak masih terbatas dan penguasaan pada abjad belum sepenuhnya dikuasai.Jadi, masih ada huruf yang sulit diucapkan dan sering dibaca salah, serta kemampuan membuat wacana tidak lebih dari tujuhbaris, itupun ide pokoknya belum tampak dan belum bisa dianggap sebagai wacana yang baik. Menurut Shodiq (1996:126) “pada tahap membaca permulaan anak lebih diarahkan kepada membaca huruf atau kata”.

Dalam membaca permulaan, seorang anak diharapkan mampu untuk membedakan bentuk dari masing-masing huruf, terutama huruf yang bentuknya mirip. Selain itu, anak juga harus mampu mengucapkan bunyi huruf serta mengenal tanda baca sehingga anak mengetahui tinggi rendahnya suara sesuai dengan bunyi kata yang diucapkan.

Sejalan dengan yang dikemukakan Wardani (Abdurrahman, 1995:57) bahwa untuk dapat membaca permulaan, seorang anak dituntut agar mampu:

1. Membedakan bentuk huruf
2. Mengucapkan bunyi huruf dan kata dengan benar
3. Menggerakkan mata dengan cepat dari kiri ke kanan sesuai dengan urutan tulisan yang dibaca
4. Menyuarakan tulisan yang dibaca dengan benar
5. Mengenal arti tanda-tanda baca serta
6. Mengatur tinggi rendah suara sesuai dengan bunyi, makna kata yang diucapkan, serta tanda baca

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa banyak hal yang menuntut dalam membaca.Oleh karena itu, murid tunagrahita ringan harus mampu terlebih dahulu untuk membaca permulaan. Dalam penelitian ini abjad merupakan dasar dari membaca permulaan kemudian membaca suku kata dan membaca kata.

* 1. **Tujuan Membaca Permulaan**

Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas I dan II. Tujuannya adalah agar murid memiliki kemampuan menirukan kata dan kalimat sederhana dan memahami bacaan pendek dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut (Depdiknas, 2005). Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Tingkatan ini sering disebut dengan tingkatan belajar membaca (learning to read).

Menurut Edu (2009: 2) bahwa “membaca permulaan merupakan suatu proses keterampilan dan kognitif”. Proses keterampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem, sedangkan proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat.

Tujuan pelajaran membaca permulaan adalah mengetahui huruf dan terampil mengubah huruf menjadi suara. Lebih lengkapnya Soejono (1983: 19) memaparkan tentang tujuan pelajaran membaca permulaan adalah sebagai berikut :

1. Mengenalkan pada para siswa huruf-huruf dalam abjad, sebagai tanda suara atau tanda bunyi.
2. Melatih keterampilan siswa untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara.
3. Mengetahui huruf-huruf dalam abjad dan melatih keterampilan siswa untuk menyuarakannya dan dalam waktu singkat dapat mempraktekkannya dalam membaca lanjut.

Menurut beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan bertujuan untuk mengenalkan huruf, menirukan kata dan kalimat sederhana, serta pengasaan lambang atau fonem untuk memahami makna suatu kata atau kalimat.

* + - 1. **Konsep Media Pembelajaran**
         1. **Pengertian Media Pembelajaran**

Media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran untuk informasi dari seseorang kepada penerimanya. Pesan atau sesuatu yang disampaikan oleh pemesan kepada penerima semestinya sama dengan yang dimaksud oleh pemberi pesan.

Pengertian tentang media sangat banyak dikemukakan oleh para ahli terutama bergerak dalam dunia pendidikan. Menurut Santoso (1996:2): “ media adalah semua bentuk perantara yang dipakai orang untuk menyebar ide, sehingga idea atau gagasan itu sampai pada penerima”. Menurut Briggs (Achsin, 1986:9): “media pendidikan adalah peralatan fisik untuk membawakan/menyampaikan isi pengajaran, kedalamnya termasuk buku, film video-tape, sajian slipe-tape, dan sebagainya.” Hamalik (1994:12) mengatakan bahwa: “media pendidikan adalah alat atau metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka mendeteftifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan murid dalam proses pendidikan pengajaran.”

Berbagai pengertian tentang media dan media pendidikan dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan baik yang berupa materi pembelajaran maupun bentuk lainnya dari seorang guru kepada murid selama kegiatan belajar mengajar sehingga terjadi perubahan tingkah laku pada diri murid. Demikian juga pada pembelajaran murid tunagrahita ringan alat bantu memegang peranan penting.

1. **Jenis-Jenis Media**

Media atau alat pembelajaran merupakan suatu komponen instruksional yang tidak bisa dipisahkan komponen yang satu dengan komponen yang lainnya karena mereka adalah satu kesatuan yang meliputi pesan, orang dan peralatan. Dalam perkembangannya, media pembelajaranpun harus bisa mengikuti perkembangan teknologi. Oleh karena itu Arsyad (2005: 29) mengemukakan bahwa media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu “(1) media hasil teknologi cetak, (2) teknologi audio visual, (3) teknologi berbasis computer, dan (4) teknologi gabungan”.

Arsyad (2005) lebih menjelaskan sebagai berikut :

Media hasil teknologi cetak

Merupakan media atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pengetahuan atau materi seperti buku.

Teknologi audio visual

Merupakan media atau alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan informasi atau pesan-pesan audio dan visual.

Teknologi berbasis komputer

Merupakan media atau alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dengan mengunakan sumber-sumber yang berbasis mikro-prosesor.

Teknologi gabungan

Merupakan media atau alat yang digunakan untuk menghasilkan dan menyampaikan materi yang menggabungkan pemakaian beberapa bentuk media yang dikendalikan atau diproses oleh komputer.

Media kotak alphabet huruf merupakan salah satu media dari media grafis. Media grafis adalah media visual yang menyajikan fakta, ide atau gagasan melalui penyajian kata-kata, kalimat, angka-angka, dan simbol/gambar. Grafis biasanya digunakan untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, dan mengilustrasikan fakta-fakta sehingga menarik dan diingat orang.

1. **Ciri-Ciri Media**

Gerlach dan Ely (Arsyad, 2005: 12) mengemukakan ciri-ciri media yang membantu guru dalam proses belajar mengajar, yaitu “(1) ciri fiksatif *(fixative property),* (2) ciri manipulatif *(manipulative property),* dan (3) ciri distributif *(distributive property)*”.

Pendapat di atas Gerlach dan Ely (Arsyad, 2005) akan diuraikan sebagai berikut:

1. Ciri fiksatif merupakan ciri media yang mempunyai kelebihan untuk merekam dan menyimpan suatu kejadian.
2. Ciri manipulatif yaitu dengan adanya media kejadian yang memakan waktu lama dapat disajikan dalam beberapa menit saja.
3. Ciri distributif yaitu jika informasi sudah direkam, maka dapat direproduksi seberapa kalipun dan dapat digunakan secara bersamaan di tempat yang berbeda.

Ketiga ciri media yang dijelaskan di atas merupakan petunjuk mengapa media sangat penting digunakan oleh tenaga pengajar dan apa-apa saja yang dapat dilakukan oleh media yang mungkin guru tidak mampu (atau kurang efisien) melakukannya.

1. **Media dalam Proses Belajar Mengajar Murid Tunagrahita Ringan**

Salah satu tugas profesional yang harus diemban oleh setiap guru adalah kemampuan mengelola kegiatan belajar mengajar. Untuk mengelola kegiatan kegiatan belajar mengajar tersebut faktor yang turut berperan, antara lain penguasaan materi pelajaran, keterampilan menggunakan variasi metode pengajaran, dan pemanfaatan media pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar.

Penggunaan media dalam pengajaran pada hakekatnya itu bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengajaran. Dengan pemanfaatan media murid diharapkan dapat menggunakan alat inderanya untuk mengamati, mendengar, merasakan, dan meresapi yang ada akhirnya memiliki sejumlah pengetahuan, sikap dan keterampilan tertentu sebagai hasil belajar.

1. **Kriteria Pemilihan Media Untuk Mengajar Murid Tunagrahita Ringan**

Menurut Wibawa dan Mukti (1991:67) ada beberapa kriteria dalam pemilihan media sebagai sebagai berikut:

1. Tujuan, pemilihan media hendaknya dapat menunjang tujuan instruksional yang telah disusun.
2. Karakteristik murid, hendaknya media yang dipilih sesuai dengan karakteristik murid, seperti: umur, gaya belajar, kelainan yang dimiliki murid dan sebagainya.
3. Karakteristik media, dalam pemilihan media perlu mempertimbangkan kelebihan dan keterbatasan masing-masing media itu.
4. Alokasi waktu, hendaknya media dipilih disesuaikan dengan waktu yang disediakan, agar kegiatan belajar tidak terhalangi oleh karena waktu yang tidak cukup.
5. Ketersediaan, hal ini perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media adalah ketersediaan media itu. Apakah media itu tersedia atau tidak.
6. Efektivitas, apakah efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan
7. Kompatibilitas, apakah penggunaan media tersebut tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.
8. Biaya, dalam hal ini yang perlu dipertimbangkan adalah cukup dana yang diperlukan untuk pengadaan, pengelolaan dan pemeliharaannya.

Beberapa kriteria pemilihan media di atas dapat dijadikan pedoman atau penuntun bagi guru murid tunagrahita ringan tentang pentingnya pemanfaatan media dalam proses belajar mengajar murid tunagrahita ringan, maka guru hendaknya memperhatikan kelainan yang dimiliki murid tunagrahita ringan, tujuan apa yang hendak dicapai, yang dilandasi dengan kriteria pemilihan media tersebut.

1. **Nilai dan Manfaat Media Pembelajaran untuk Murid Tunagrahita Ringan**

Menurut Hamalik (1994:24) bahwa nilai dan manfaat media pembelajaran adalah:

1. Meletakkan dasar-dasar yang kongkret untuk untuk berpikir oleh karena itu mengurangi “verbalisme”.
2. Membesarkan perhatian murid.
3. Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar, oleh karena itu membuat pelajaran lebih mantap.
4. Memberikan pengalaman yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri dikalangan murid.
5. Menumbuhkan pemikiran yan g teratur dan kontinue, hal ini terutama terdapat dalam gambar hidup.
6. Membantu tumbuhnya pengertian, dengan dengan demikian membantu kemampuan berbahasa.
7. Memberikan pengalaman-pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain memnbantu berkembang efesiensi yang lebih mendalam serta keragaman yang lebih banyak dalam belajar.

Secara umum nilai dan manfaat media pembelajaran yang telah di kemukakan di atas dapat menumbuhkan minat belajar anak dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mengajarkan anak membaca. Karena media pembelajaran dapat memudahkan pendidik dalam menyalurkan materi pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat menunjang proses belajar mengajar yang pada akhirnya tercapai tujuan pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sudjana (1991:2) memberikan suatu penguatan dengan mengemukakan beberapa alasan mengenai media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar murid :

Alasan pertama berkenaan dengan manfaat media pembelajaran Pembelajaran akan lebih menarik perhatian murid sehingga menumbuhkan motivasi belajar, bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para murid dan memungkinkan murid menguasai tujuan pelajaran lebih baik. Metode mengajarkan lebih berprestasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga murid tidak bosan dan guru merasa kehabisan tenaga, apabila guru mengajar pada setiap jam pelajaran. Murid lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain. Alasan kedua, adalah berkenaan dengan taraf berpikir murid. Taraf berpikir manusia mengikuti tahap perkembangan dimulai dari kemampuan berpikir kongkret sampai pada kemampuan abstrak, dimulai dari berpikir sederhana sampai pada tahap berpikir kompleks.

Penggunaan media pengajaran erat kaitannya dengan tahap berpikir tersebut sebab melalui media pengajaran hal-hal yang sifatnya abstrak dapat dikongkretkan, dan hal-hal yang kompleks dan disederhanakan. Hal ini sangat menunjang untuk diterapkan pada murid tunagrahita ringan yang agak sulit jika diberikan contoh yang abstrak, sehingga peneliti menguji cobakan media kongkrit yang didisain semenarik mungkin pada murid melalui penggunaan media kotak alfabet.

Berdasarkan nilai dan manfaat media pengajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan memanfaatkan media pengajaran akan dapat meningkatkan pengajaran secara efektif dan efisien serta dapat mempertinggi motivasi dan hasil belajar murid sehingga materi yang disajikan oleh guru dapat diserap dengan baik oleh murid tunagrahita ringan. Hal ini berarti penggunaan media dapat membantu murid tunagrahita memahami konsep abstrak pelajaran membaca permulaan yang berisi konsep-konsep tentang mengenal huruf, membaca suku kata dan membaca kata

**3.** **Konsep Media Kotak Alfabet**

1. **Pengertian Kotak Alfabet**

Secara umum media kotak alfabet merupakan salah satu alat permainan edukatif untuk membelajarkan murid dalam membaca permulaan.

Sejalan dengan hal tersebut, Edu (2010 : 23) memberikan gambaran bahwa :

Kotak alfabet merupakan salah satu media pembelajaran sederhana yang terbuat dari potongan-potongan huruf tercetak ataupun ditulis sendiri diatas kertas. Potongan-potongan huruf tersebut di tempatkan kedalam kotak yang berukuran 25.cm, lebar 2cm dan tinggi 5cm . Karena mudah dalam pembuatannya, biasanya para orang tua di rumah membuat sendiri media ini dengan tujuan membelajarkan anak dalam mengenal huruf maupun kata yang disajikan dalam berbagai bentuk yang dapat menarik perhatian anak dan menyesuaikan apa yang menjadi kebutuhan anak. Proses pembelajarannyapun sangat sederhana, hanya dengan meminta anak mengambil potongan-potongan huruf didalam kotak kemudian menyusun kembali huruf sesuai dengan urutannya atau menjadi sederetan suku kata dan kata sesuai dengan apa yang telah yang dituliskan dengan menggunakan media ini.

Berdasarkan hakikat serta fungsi dari media grafis serta gambaran media tersebut dapat dijadikan pedoman dalam pembuatan dan penggunaan media kotak alfabethuruf yang dimodifikasi sedemikian rupa oleh peneliti, karna dalam pemanfaatannya menggunakan titik-titik, garis-garis, gambar-gambar, tulisan, simbol(huruf/angka) dan sajikan secara visual yang menyangkut indera penglihatan.

Dalam penerapan media kotak alfabet huruf, peneliti dapat menerapkan metode bermain sambil belajar, namun tidak dengan cara yang membosankan. Guru perlu banyak memberikan sanjungan dan semangat dalam proses pembelajaran dengan harapan dapat memberikan suatu situasi belajar yang santai dan menyenangkan.

Media pembelajaran membaca berupa kotak alfabet yang digunakan dalam penelitian ini adalah media yang sangat sederhana, harganya murah, cara membuatnya mudah, pengoperasiannya tidak memerlukan tenaga ahli atau khusus, serta dapat dijangkau semua pihak. Meskipun media kotak alafabet masih tergolong media yang sangat sederhana akan tetapi dipandang oleh peneliti sebagai salah satu media atau wahana yang penting dan efektif digunakan dalam pembelajaran membaca.

**b. Pembuatan dan Penggunaan Media Kotak Alfabet**

Dalam penerapan media kotak alfabet, peneliti memodifikasi prosedur pembuatan dan penggunaan dari aslinya yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh murid tunagrahita ringan.

Di bawah ini adalah prosedur pembuatan dan penggunaan media kotak alfabet yang menurut Siantayani (2011 : 111) ;

1. **Alat dan Bahan.**

Kartu huruf

Gunting dan katter

Kotak

Gabus

1. **Cara Bermain.**
2. Masukkan kartu-kartu huruf kedalam kotak, kemudian minta anak untuk mengocok kotak itu.
3. Mintalah anak untuk mengambil kartu huruf itu dari kotak dengan mata tertutup.
4. Jika anak sudah mendapatkan kartu, barulah membuka mata dan melihat kaartu yang diambilnya.
5. Anak dapat menulis sebuah kata atau menggambar sesuatu yang di ambilnya.
6. Setelah selesai menulis/menggabar,anak dapat bercerita tentang apa yang di tulis atau digambarnya, juga pengalaman yang pernah diperolehnya berkaitan dengan tulisan/gambar.

Adapun prosedur pembuatan dan penggunaan kotak alfabet dalam penelitian ini yang dirancang sendiri oleh peneliti berdasarkan cara pembuatan dan langkah-langkah penggunaan dari yang aslinya sebagai berikut:

* + 1. **Prosedur Pembuatan.**
       - 1. Persiapan alat dan bahan.
         2. Membuat disain huruf dengan menggunakan program *Microsoft Word* melalui laptop/komputer dengan jenis huruf *Times New Roman* dengan ukuran *font* 200.
         3. Mencetak teks di atas kertas dengan menggunakan printer
         4. Gunting huruf sesuai dengan pola yang dibuat, kemudian membentuk streofom sesuai pola huruf yang telah digunting.
         5. Setelah media telah selesai huruf kedalam kotak yang telah di buat sebelumnya,

Agar huruf yang telah dibuat dapat awet dan aman bagi murid.

* + 1. **Langkah-langkah Penggunaan media kotak alfabet**

1. Guru memberikan pengantar dan gambaran umum kepada murid tentang media kotak alfabet serta langkah-langkah dalam penggunaannya.
2. Guru memperlihatkan sebuah kotak dan menyebutkan satu persatu potongan huruf yang telah dibuat, kemudian memasukkannya kedalam kotak.
3. Secara perorangan guru menginstruksikan kepada murid untuk mengambil huruf yang diperintahkan kemudian membacanya.
4. Dengan mendampingi murid, guru membelajarkan untuk menyusun dan membaca suku kata dan kata dengan menggunakan media kotak alfabet secara berulang-ulang.

**3.) gambar media**

****

**Gambar 2.1** Media kotak alfabeth

1. **Konsep Tunagrahita**

**Pengertian Tunagrahita**

Pengertian tunagrahita menurut beberapa ahli ialah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata istilah lain untuk siswa (anak) tunagrahita dengan sebutan anak dengan rendahnya perkembangan. Tunagrahita disebut intellectual disability atau retardasi mental, yang dapat di artikan lemah mental, lemah otak, lemah pikiran, cacat mental atau terbelakang mental. Tunagrahita ringan disebut juga dengan istilah debil dan mampu didik. Pada umumnya penampilan anak tunagrahita ringan tidak berbeda dengan anak normal sebayanya, tetapi dapat diketahui setelah menempuh pembelajaran yang bersifat akademik dengan ketidakmampuannya mengikuti pembelajaran tersebut. Sudjadi (1994: 26) mengatakan,”tunagrahita ringan atau mampu didik (*educable mentally retarded*) mempunyai IQ 50-70 atau 75”.

Amin (1995: 23), mengemukakan yang dimaksud anak tunagrahita ringan adalah:

Mereka yang meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja. IQ anak tunagrahita ringan berkisar 50 – 70.

Menurut Effendi (2005: 90) anak tunagrahita ringan (debil) adalah:

Anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti program sekolah biasa, tetapi masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan khusus, walaupun hasilnya tidak maksimal.

Sedangkan Somantri (2006: 86) mengemukakan tentang kondisi anak tunagrahita ringan (debil) sebagai berikut:

Anak tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil, yakni mereka yang memiliki IQ 52 – 68 menurut Binet dan IQ 55 – 69 menurut skala Wescheler (WISC). Mereka masih dapat diajar membaca, menulis dan berhitung sederhana, dapat didik menjadi tenaga kerja semi-skilled dan tidak mampu menyesuaikan diri secara independen.

Dari yang telah dikemukakan di atas, maka dikatakan bahwa murid tunagrahita ringan masih memiliki potensi untuk dididik pelajaran akademik, keterampilan sederhana, dan mampu mandiri sesuai batas-batas kemampuan yang dimiliki anak tunagrahita ringan itu sendiri.

**Karakteristik Tunagrahita Ringan**

Murid tunagrahita ringan (*debil*) banyak yang lancar bebricara tapi kurang perbendaharaan katanya. Mereka mengalami kesukaran berpikir abstrak, tetapi mereka masih mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah maupun disekolah khusus. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan murid 12 tahun, tetapi itu pun hanya sebagian dari mereka. Sebagian lagi tidak dapat mencapai umur kecerdasan setinggi itu. Sebagaimana tertulis dalam *The New Webster* (Amin, 1995: 37) bahwa: “*Moron (debil) is a person whose mentality does not develop beyond the 12 years old level*”. Maksudnya, kecerdasan berpikir seorang tunagrahita ringan paling tinggi sama dengan kecerdasan murid normal usia 12 tahun.

Menurut Amin (1995: 37) karakteristik anak tunagrahita ringan sebagai berikut:

Anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan kata-katanya. Mereka mengalami kesukaran berfikir abstrak, tetapi mereka mendapat mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah biasa maupun di sekolah khusus. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak umur 12 tahun, tetapi itupun sebagian dari mereka. Sebagian tidak dapat mencapai umur kecerdasan setinggi itu

Sedangkan Karakteristik tunagrahita ringan menurut *American Association on Mental Deficiency (AAMD)* (Amin, 1995: 25) adalah sebagai berikut:

1. Mempunyai IQ antara 50 – 70.
2. Dapat mengikuti mata pelajaran tingkat sekolah lanjutan, sesuai berat-ringanya ketunagrahitaan yang disandangnya
3. Dapat menyesuaikan diri dalam pergaulan
4. Dapat melakukan pekerjaan semi skill dan pekerjaan social sederhana
5. Dapat mandiri

Berdasarkan karakteristik di atas jelas bahwa murid tunagrahita ringan adalah murid yang masih dapat dididik dalam bidang akademik seperti membaca, menulis dan berhitung meski mereka mengalami keterbatasan dalam segi intelektual , sosial serta keterbatasan fungsi-fungsi lainnya.

**Masalah yang dihadapi anak tunagrahita ringan**

Perkembangan fungsi intelektual anak tunagrahita yang rendah dan disertai dengan perkembangan perilaku adaptif yang rendah pula akan berakibat langsung pada kehidupan mereka sehari-hari, sehingga ia banyak mengalami kesulitan dalam hidupnya. Masalah-masalah yang dihadapi tersebut secara umum dikemukakan oleh Rochyadi (2005) sebagai berikut:

1. Masalah Belajar

Aktivitas belajar berkaitan langsung dengan kemampuan kecerdasan. Di dalam kegiatan sekurang-kurangnya dibutuhkan kemampuan mengingat dan kemampuan untuk memahami, serta kemampuan untuk mencari hubungan sebab akibat. Keadaan seperti itu sulit dilakukan oleh anak tunagrahita karena mereka mengalami kesulitan untuk dapat berpikir secara abstrak, belajar apapun harus terkait dengan objek yang bersifat konkrit.

1. Masalah Penyesuaian Diri

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami dan mengartikan norma lingkungan. Oleh karena itu anak tunagrahita sering melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma lingkungan dimana mereka berada. Tingkah laku anak tunagrahita sering dianggap aneh oleh sebagian masyarakat karena mungkin tindakannya tidak lazim dilihat dari ukuran normatif atau karena tingkah lakunya tidak sesuai dengan perkembangan umurnya.

1. Gangguan Bicara dan Bahasa

Ada dua hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan gangguan proses komunikasi, pertama; gangguan atau kesulitan bicara di mana individu mengalami kesulitan dalam mengartikulasikan bunyi bahasa dengan benar.

1. Masalah Kepribadian

Anak tunagrahita memiliki ciri kepribadian yang khas, berbeda dari anak-anak pada umumnya. Perbedaan ciri kepribadian ini berkaitan erat dengan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Kepribadian seseorang dibentuk oleh faktor organik seperti predisposisi genetik, disfungsi otak dan faktor-faktor lingkungan seperti: pengalaman pada masa kecil dan oleh lingkungan masyarakat secara umum.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak tungrahita memiliki berbagai masalah di dalam perkembangannya yakni masalah belajar, masalah penyesuaian diri, gangguan bicara dan bahasa dan masalah kepribadian sehingga dalam proses akademiknya akan mengalami hambatan.

1. **Kerangka Pikir**

Secara umum pembelajaran membaca diberikan di kelas awal kelas I,II dan III bertujuan agar murid memiliki kemampuan dalam memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar. Pembelajaran membaca merupakan suatu proses pembelajaran untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa.

Murid tunagrahita ringan adalah mereka yang masih bisa dididik dan mampu menyerap pelajaran meskipun pada prosesnya memerlukan waktu yang cukup lama, usia mental yang bisa mereka capai setara dengan anak usia 8 tahun hingga usia 10 tahun 9 bulan. Dengan rentang IQ antara 55-69, biasanya mereka mampu mengembangkan keterampilan komunikasi dan sosial, termasuk diantaranya adalah kemampuan membaca.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan membaca murid tunagrahita ringan kelas dasar III dalam pembelajaran bahasa Indonesia agar lebih optimal, maka diperlukan media yang lebih efisien dalam membantu murid untuk lebih optimal. Salah satunya adalah dengan menggunakan media Kotak Alfabet.

Media Kotak Alfabet merupakan salah satu bentuk media pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran berupa bentuk huruf yang menarik dan dapat memvisualisasikan konsep yang ingin disampaikan kepada murid. Media ini sangat efisien dalam pembelajaran sehingga belajar cukup ekonomis, karena biaya yang diperlukan untuk pengadaan dan penggunaanya cukup mudah dan inovatif. Di samping itu, sangat cocok menyajikan materi pelajaran dalam mengenalkan huruf, suku kata dan kata dalam membaca, seperti pelajaran bahasa dan mampu menciptakan suasana yang imajinatif dan membangkitkan sentuhan emosional bagi murid tunagrahita ringan dan model ini telah disesuaikan dengan perkembangan dan kemampuan murid dalam proses balajar membaca. Media Kotak Alfabet ini tidak bersifat abstrak, namun jelas dan konkret sehingga dapat merangsang minat, perhatian dan kemauan mengarahkan pikiran murid sehingga diharapkan hasil pengalaman belajar yang lebih berarti bagi murid.

Penggunaan media kotak alfabet diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan khususnya dalam mengenal huruf, suku kata dan kata murid tunagrahita ringan kelas dasar III dengan tujuan memperoleh pengetahuan, mengapresiasi materi, dan mendapatkan pesan-pesan moral yang baik, yang diharapkan bisa diteladani dalam kehidupan murid sehari-hari.

Untuk lebih jelasnya kerangka berpikir secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut:

**Kemampuan Membaca Permulaan Murid Tunagrahita ringan Kelas Dasar III di SLB Negeri 02 Makassar Masih Rendah**

**Penggunaan Media Kotak Alfabet. Cara penggunaan :**

1. Guru memberikan pengantar dan gambaran umum kepada murid tentang media kotak alfabet serta langkah-langkah dalam penggunaannya.
2. Guru memperlihatkan sebuah kotak dan menyebutkan satu persatu potongan huruf yang telah dibuat, kemudian memasukkannya kedalam kotak.
3. Secara perorangan guru menginstruksikan kepada murid untuk mengambil huruf yang diperintahkan kemudian membacanya.
4. Dengan mendampingi murid, guru membelajarkan untuk menyusun dan membaca suku kata dan kata dengan menggunakan media kotak alfabet secara berulang-ulang.

•

**Kemampuan Membaca Permulaan Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Meningkat**

**Gambar 2.2 Skema Kerangka Pikir**

1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringankelas dasar III di SLB Negeri 02 Makassar sebelum penggunaan media kotak Alfabet?
2. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringankelas dasar III di SLB Negri 02 Makassar sesudah penggunaan media kotak Alfabet?
3. Apakah ada peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB Negeri 02 Makassar melalui penggunaan media kotak Alfabet?